

IMPLEMENTASI PROGRAM KOMUNITAS BELAJAR BAGI Penguatan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Imogiri

IMPLEMENTATION OF LEARNING COMMUNITY PROGRAMME FOR STRENGTHENING TEACHERS' COMPETENCIES AT SMA NEGERI 1 IMOIRI

Oleh: Dewi Retno Nugraheni, Universitas Negeri Yogyakarta
dewiretno.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Komunitas Belajar bagi penguatan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Imogiri dan menganalisis faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada Januari hingga April 2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua/koordinator Komunitas Belajar, dan tiga guru yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Komunitas Belajar telah terlaksana sesuai tujuan yang direncanakan berdasarkan teori Edward III melalui komunikasi terencana, sumber daya memadai, disposisi positif, dan struktur birokrasi adaptif. Program memberikan dampak penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, semangat pengembangan diri guru, struktur organisasi yang jelas, dukungan fasilitas, dan budaya kolaborasi. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, kejenuhan guru, keterbatasan waktu efektif, dan kendala koordinasi narasumber/fasilitator eksternal.

Kata kunci: implementasi kebijakan, komunitas belajar, kompetensi guru, penguatan kompetensi, program pendidikan

Abstract

This study aimed to describe the implementation of the Learning Community Programme for strengthening teachers' competencies at SMA Negeri 1 Imogiri and to analyse the supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative descriptive approach conducted at SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, from January to April 2026. Research subjects included the principal, vice principal for curriculum, learning community coordinator, and three teachers selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentary studies. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with validity tested through source and technique triangulation. Findings indicated that the Learning Community Programme was implemented in accordance with planned objectives based on Edward III's theory, supported by planned communication, adequate resources, positive disposition, and an adaptive bureaucratic structure. The programme strengthened teachers' pedagogical, professional, social, and personal competencies. Supporting factors included the principal's commitment, teachers' self-development motivation, clear organisational structure, facility support, and a collaborative culture. Inhibiting factors included budget constraints, teacher burnout, limited effective time, and coordination challenges with external resource persons.

Keywords: policy implementation, learning community, teacher competencies, competency strengthening, educational programme

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan kritis, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Realitas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Data PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-67 dunia dengan skor matematika 366, literasi 359, dan sains 383, jauh di bawah rata-rata OECD (472, 476, dan 485), sebagaimana terlihat pada Tabel 1. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan menjadi agenda mendesak yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Indonesia dengan Global (PISA 2022)

Kategori	Indonesia	Rata-rata OECD
Matematika	366	472
Literasi	359	476
Sains	383	485

Sumber: OECD, PISA 2022 Database

Salah satu faktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah kompetensi guru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki

kompetensi yang memadai sebagai tenaga profesional. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 kemudian merinci empat kompetensi utama tersebut, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Maharani et al. (2023) menegaskan bahwa penguasaan keempat kompetensi ini menentukan kualitas layanan pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik. Namun, data Kemendikbudristek menunjukkan rata-rata skor kompetensi guru Indonesia baru mencapai 50,64 poin, dan hanya kurang dari 30% dari sekitar 810.000 guru yang lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 (Baskara, A., & Sutarni, 2024). Simanjuntak, K., & Siregar, (2022) menambahkan bahwa tantangan ini semakin kompleks dengan tuntutan adaptasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru menguasai pendekatan pembelajaran diferensiasi, berbasis proyek, dan pengembangan karakter abad ke-21.

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, pemerintah mengimplementasikan program Komunitas Belajar sebagai wahana penguatan kompetensi guru secara kolaboratif di tingkat satuan pendidikan. Kemendikbudristek (2023) mendefinisikan Komunitas Belajar sebagai wadah bagi sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan diskusi rutin, kolaborasi, dan pembelajaran

bersama secara terencana dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. DuFour et al. (2016) menyebut komunitas pembelajaran profesional semacam ini sebagai salah satu strategi pengembangan guru paling efektif karena bersifat berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil. Program ini telah diimplementasikan secara nasional melibatkan lebih dari 50.000 sekolah pada fase pertama, sementara Baehaqi et al. (2024) mengonfirmasi dampak positifnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan.

SMA Negeri 1 Imogiri dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan salah satu dari tiga SMA yang termasuk kategori Sekolah Penggerak di Kabupaten Bantul. Sekolah ini mengimplementasikan Komunitas Belajar dengan nama unik “*Edu-Bhuwana Traya Community*” yang memadukan unsur bahasa Inggris dan Sanskerta, mencerminkan semangat kolektif warga sekolah dalam membangun budaya belajar bersama. Meskipun demikian, pra-observasi pada Januari 2026 menunjukkan variasi keterlibatan guru, dari yang sangat aktif hingga cenderung pasif, serta potensi kejenuhan akibat jadwal kegiatan rutin setiap hari Jumat. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi Program

Komunitas Belajar di SMA Negeri 1 Imogiri dengan menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sebagaimana dijelaskan Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi Program Komunitas Belajar. Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik implementasi program berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2019).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Imogiri yang berlokasi di Jalan Imogiri Timur No. KM. 14, Manggung, Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian berlangsung selama enam bulan, mulai dari penyusunan proposal (Oktober–Januari), persiapan dan perizinan (Januari–Februari), pengumpulan data lapangan (Februari–Maret), hingga analisis data dan penyusunan laporan (April 2026).

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Patton, 2015). Subjek terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab program dan pengambil kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai koordinator pengembangan kompetensi guru, ketua Komunitas Belajar sebagai pengelola operasional program, serta tiga guru dari rumpun mata pelajaran berbeda (IPA, IPS, dan Humaniora) sebagai pelaksana sekaligus sasaran program.

Prosedur

Penelitian kualitatif deskriptif ini difokuskan pada aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi berdasarkan teori implementasi George C. Edward III, serta kontribusi program terhadap penguatan kompetensi guru yang mencakup empat aspek: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Analisis juga mencakup identifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi program.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap kegiatan rutin Komunitas Belajar meliputi rapat koordinasi, diskusi kelompok, *sharing session*, serta

pemanfaatan sumber daya dan fasilitas. Kedua, wawancara semi- terstruktur dengan enam narasumber selama 45–60 menit per sesi menggunakan pedoman wawancara terbuka yang mencakup seluruh aspek teori Edward III. Ketiga, studi dokumentasi terhadap SK pembentukan tim, pedoman pelaksanaan, jadwal kegiatan, notulensi rapat, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan model Miles & Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Komunitas Belajar di SMA Negeri 1 Imogiri dikenal dengan nama “*Edu-Bhuwana Traya Community*”, sebuah penamaan yang memadukan unsur bahasa Inggris dan Sanskerta sebagai cerminan semangat kolektif warga sekolah

dalam membangun budaya belajar bersama. Program ini telah berjalan secara terstruktur sejak sekolah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak oleh Kemendikbudristek. Pembentukan program dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru untuk terus beradaptasi dengan perubahan Kurikulum Merdeka, sekaligus sebagai tindak lanjut dari lokakarya Sekolah Penggerak yang diikuti secara rutin. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Jumat dengan format yang bervariasi, meliputi *sharing session*, diskusi kelompok, pengimbasan materi pelatihan, workshop mini, dan presentasi praktik baik antarguru.

1. Implementasi Program Komunitas Belajar Bagi Penguatan Kompetensi Guru Di SMA Negeri 1 Imogiri

Berdasarkan teori implementasi George C. Edward III, implementasi Program Komunitas Belajar di SMA Negeri 1 Imogiri dianalisis melalui empat dimensi utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat dimensi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk kualitas implementasi program secara keseluruhan.

a. Komunikasi

Dimensi komunikasi dalam implementasi Program Komunitas Belajar

di SMA Negeri 1 Imogiri berjalan melalui multi-saluran yang saling melengkapi. Informasi mengenai jadwal, materi, dan tujuan program disampaikan melalui rapat dinas resmi, grup *WhatsApp*, papan pengumuman sekolah, dan penyampaian langsung oleh kepala sekolah pada upacara bendera maupun pertemuan informal. Keragaman saluran komunikasi ini memastikan informasi menjangkau seluruh guru tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan prinsip Edward III bahwa transmisi informasi yang jelas, konsisten, dan diterima oleh semua pelaksana merupakan prasyarat keberhasilan implementasi kebijakan.

Penelitian ini menemukan variasi pemahaman antarindividu terhadap tujuan dan mekanisme program, yakni sebagian guru memahami Komunitas Belajar sebatas kewajiban administratif, sedangkan sebagian lain menghayatinya sebagai kebutuhan pengembangan profesional. Temuan ini sejalan dengan Baehaqi et al. (2024) yang menyatakan bahwa dalam implementasi Komunitas Belajar diberbagai satuan pendidikan, perbedaan pemahaman antarguru kerap muncul apabila sosialisasi hanya dilakukan satu arah tanpa diikuti dialog yang membangun kesepahaman bersama. Oleh karena itu, dibutuhkan tidak hanya transmisi informasi, tetapi juga komunikasi dialogis

yang memungkinkan guru mengonstruksi pemahaman secara bersama-sama.

b. Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya menjadi salah satu pilar yang menopang keberlangsungan Program Komunitas Belajar di SMA Negeri 1 Imogiri. Dari sisi sumber daya manusia, sekolah memiliki guru-guru yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya masing-masing, serta beberapa guru yang telah mengikuti berbagai pelatihan nasional sehingga dapat berperan sebagai narasumber internal. Apabila melihat dari sisi sarana dan prasarana, maka program didukung oleh ruang rapat representatif, perpustakaan, LCD proyektor, sound system, papan interaktif (IFP), dan jaringan internet yang memadai. Ketersediaan fasilitas ini memungkinkan pelaksanaan berbagai format kegiatan, mulai dari presentasi, diskusi kelompok, hingga workshop berbasis teknologi.

Namun demikian, keterbatasan anggaran untuk mendatangkan narasumber eksternal menjadi hambatan yang belum terselesaikan secara sistemik. Dana BOS yang tersedia tidak memiliki alokasi khusus untuk kegiatan Komunitas Belajar, sehingga sekolah harus mengandalkan narasumber internal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Emi Hidayah (2024) yang mengidentifikasi keterbatasan anggaran sebagai salah satu kendala utama dalam

implementasi Komunitas Belajar di satuan pendidikan. Dalam konteks ini, kreativitas pengelola program dalam memaksimalkan potensi narasumber internal menjadi kunci keberlanjutan program.

c. Disposisi

Disposisi pelaksana program menunjukkan kondisi yang secara umum positif, meskipun tidak sepenuhnya homogen. Kepala sekolah hadir bukan sekadar sebagai penyelenggara, melainkan sebagai peserta aktif dalam setiap sesi Komunitas Belajar. Kehadiran dan keterlibatan langsung kepala sekolah ini memiliki efek keteladanan yang signifikan terhadap komitmen guru. Tingkat kehadiran penuh guru dalam setiap sesi berkisar pada 75 persen, dengan variasi keterlibatan dari yang sangat aktif dan antusias hingga yang cenderung hadir secara fisik namun kurang terlibat secara intelektual.

Baehaqi et al. (2024) mengingatkan bahwa kejenuhan rutinitas merupakan risiko inheren dari program yang berbasis jadwal tetap, dan dapat diminimalkan melalui variasi format, rotasi peran fasilitator, serta pembaruan topik yang relevan dengan kebutuhan aktual guru di kelas.

d. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi Program Komunitas Belajar di SMA Negeri 1 Imogiri berdiri di atas fondasi legal yang

kokoh. Program ini dilengkapi dengan Surat Keputusan pembentukan tim, pedoman pelaksanaan, dan petunjuk teknis yang mengacu pada regulasi Kemendikbudristek (2023). Setiap sesi kegiatan mengikuti alur prosedural yang baku: perencanaan dan penjadwalan oleh tim koordinator, penerbitan undangan resmi kepada seluruh guru, pembukaan oleh MC, sambutan kepala sekolah, pelaksanaan sesi inti oleh narasumber atau fasilitator, sesi tanya jawab dan umpan balik peserta, serta penutupan yang disertai pemberian sertifikat sebagai bukti partisipasi.

Pembagian tanggung jawab dilakukan secara sistematis antara tim perencana, tim pelaksana, dan tim evaluasi-refleksi. Kejelasan struktur ini menciptakan akuntabilitas yang mendorong setiap anggota tim menjalankan perannya dengan baik. Salah satu guru menyebutnya sebagai mekanisme yang "rigid namun tetap dinamis" karena prosedur yang ketat tidak menghalangi fleksibilitas dalam menyesuaikan topik dan format sesuai kebutuhan (Guru IPS, wawancara, Maret 2026).

Berdasarkan analisis implementasi di atas, dapat dilihat bahwa keempat dimensi teori Edward III komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi secara bersama-sama menciptakan kondisi yang kondusif bagi

terlaksananya program secara berkelanjutan. Kondisi implementasi yang terstruktur ini pada gilirannya berdampak langsung pada output yang menjadi tujuan utama program, yaitu penguatan kompetensi guru. Dengan kata lain, kualitas proses implementasi menentukan kedalaman dampak yang dirasakan. Program Komunitas Belajar memberikan dampak yang nyata terhadap penguatan keempat kompetensi guru sebagaimana diamanatkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa keempat kompetensi tersebut tidak dapat berkembang secara optimal hanya melalui pendidikan formal awal, melainkan membutuhkan stimulasi berkelanjutan melalui komunitas profesional yang suportif. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam dimensi kompetensi pedagogik, guru mengalami perluasan wawasan yang signifikan melalui materi-materi yang disajikan dalam sesi Komunitas Belajar, termasuk strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif berbasis kelas, pemanfaatan teknologi digital seperti Kahoot, Canva, dan kecerdasan buatan (AI), serta

pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PBL). Materi-materi ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi langsung dipraktikkan dan direfleksikan bersama dalam sesi workshop.

Dampak yang paling menonjol adalah terjadinya pergeseran paradigma dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered, dimana guru mulai memosisikan dirinya sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan siswa dalam proses menemukan pengetahuan, alih-alih sebagai satu-satunya sumber informasi (Guru IPA, wawancara, 12 Maret 2026). Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kemampuan ini merupakan inti dari kompetensi pedagogik, yakni kapasitas guru untuk memahami karakteristik peserta didik dan merancang pengalaman belajar yang bermakna. Baskara, A., & Sutarni (2024) menambahkan bahwa kompetensi pedagogik guru SMA di Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan terutama dalam aspek diferensiasi pembelajaran dan asesmen autentik, dan program komunitas belajar merupakan salah satu wahana yang paling efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut.

b. Kompetensi Profesional

Pada dimensi kompetensi profesional, Komunitas Belajar berfungsi sebagai ruang aktualisasi pengetahuan bidang studi yang dinamis. Guru-guru yang

telah mengikuti pelatihan di luar sekolah secara rutin melakukan pengimbasan kepada rekan-rekannya, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada individu melainkan mengalir ke seluruh komunitas.

Dampak yang paling konkret dari penguatan kompetensi profesional ini adalah lahirnya berbagai inovasi pembelajaran di tingkat kelas. Diantaranya adalah pengembangan game edukatif berbasis sejarah oleh guru IPS yang terinspirasi dari sesi sharing tentang game pembelajaran, serta inisiasi pembelajaran inquiry kolaboratif lintas mata pelajaran yang menggabungkan konten IPA dan matematika. Kalman, Mas'ud Muhammadiyah (2024) menemukan pola serupa dalam penelitiannya di Kabupaten Mamuju Tengah, dimana Komunitas Belajar yang terstruktur mendorong guru untuk tidak hanya menyerap pengetahuan baru tetapi juga mengadaptasinya menjadi praktik inovatif yang kontekstual. DuFour et al. (2016) menegaskan bahwa inilah esensi dari Professional Learning Community yang sesungguhnya, yakni ketika kolaborasi profesional menghasilkan perubahan nyata pada praktik pembelajaran di kelas, bukan sekadar pertukaran informasi.

c. Kompetensi Sosial

Dimensi kompetensi sosial mengalami penguatan yang signifikan

melalui proses interaksi kolaboratif yang dibangun secara sistematis dalam Komunitas Belajar. Program ini berhasil menumbuhkan budaya kolaborasi yang tidak hanya terjadi dalam forum formal, tetapi meresap ke dalam pola interaksi sehari-hari antaranggota komunitas guru. Guru-guru yang sebelumnya cenderung bekerja secara individual dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mulai membuka diri untuk berdiskusi, berbagi bahan ajar, dan merancang kegiatan bersama.

Wujud konkret dari penguatan kompetensi sosial ini adalah lahirnya kegiatan *inquiry* kolaboratif lintas mata pelajaran, dimana guru dari berbagai rumpun ilmu berkolaborasi merancang proyek pembelajaran terpadu yang menghubungkan berbagai perspektif disiplin ilmu. DuFour et al. (2016) menambahkan bahwa komunitas belajar yang sehat ditandai oleh tingginya interdependensi positif antaranggota, dimana keberhasilan satu guru dirayakan sebagai keberhasilan bersama, dan hal inilah yang mulai terbangun di SMA Negeri 1 Imogiri.

d. Kompetensi Kepribadian

Dimensi kompetensi kepribadian merupakan aspek yang paling bersifat personal dan karenanya paling sulit diukur, namun justru menjadi salah satu dampak yang paling dirasakan oleh para guru.

Terbentuknya *growth mindset*, peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di forum profesional, serta keberanian untuk mencoba metode baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya menjadi indikator-indikator yang konsisten muncul dalam wawancara dengan berbagai informan. Hal ini diungkapkan secara lugas oleh salah satu guru: "Kita harus *open minded... growth mindset* jangan *fix mindset*" (Guru Humaniora, wawancara, 13 Februari 2026).

Guskey (2002) dalam model perubahan guru yang dikembangkannya menyatakan bahwa perubahan kepercayaan dan sikap guru tidak mendahului, melainkan mengikuti perubahan praktik dan bukti peningkatan hasil belajar siswa. Artinya, ketika guru mencoba strategi baru hasil Komunitas Belajar dan menyaksikan sendiri respons positif peserta didiknya, keyakinan guru terhadap efektivitas pendekatan baru tersebut pun menguat, yang pada gilirannya memperkuat kompetensi kepribadian guru sebagai pendidik yang reflektif dan adaptif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

a. Faktor Pendukung

Pertama, komitmen dan keterlibatan aktif kepala sekolah menjadi faktor pendukung paling determinan. Kehadiran kepala sekolah sebagai peserta aktif, bukan

sekadar penyelenggara seremonial, menciptakan iklim psikologis yang aman bagi guru untuk berpartisipasi tanpa merasa dievaluasi. Baehaqi et al. (2024) mengonfirmasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat partisipatif dan suportif secara konsisten menjadi prediktor terkuat keberhasilan implementasi Komunitas Belajar di berbagai satuan pendidikan.

Kedua, semangat pengembangan diri guru yang tinggi menjadi modal sosial yang berharga. Motivasi ini bersumber dari dua arah: motivasi intrinsik berupa kesadaran profesional akan pentingnya pembaruan kompetensi, dan motivasi ekstrinsik berupa pengakuan melalui sertifikat partisipasi yang dapat digunakan dalam portofolio pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

Ketiga, struktur organisasi yang jelas dan akuntabel memberikan kepastian peran bagi setiap anggota tim. Adanya SK, struktur tim terperinci, jadwal kegiatan tahunan, dan mekanisme evaluasi berkala memastikan program tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan berjalan sebagai sistem yang mandiri. Keempat, ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan pelaksanaan berbagai format kegiatan yang variatif dan berkualitas. Kelima, budaya kolaborasi yang telah terbangun di lingkungan SMA Negeri 1 Imogiri menjadi fondasi sosial

yang memperlancar setiap proses interaksi dalam Komunitas Belajar.

b. Faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan anggaran merupakan hambatan struktural yang paling fundamental. Tidak adanya alokasi dana BOS yang secara khusus diperuntukkan bagi Komunitas Belajar membuat sekolah kesulitan mendatangkan narasumber eksternal yang kompeten di bidang-bidang tertentu yang tidak dikuasai oleh guru internal. Kondisi ini membatasi variasi dan kedalaman konten yang dapat disajikan dalam program. Kalman, Mas'ud Muhammadiyah (2024) menemukan permasalahan serupa di sekolah-sekolah dasar negeri di Mamuju Tengah, dan merekomendasikan agar pemerintah daerah menyediakan alokasi anggaran khusus untuk mendukung operasional Komunitas Belajar di setiap satuan pendidikan.

Kedua, kejenuhan guru akibat jadwal yang berulang setiap hari Jumat tanpa variasi yang cukup menjadi ancaman terhadap kualitas partisipasi dalam jangka panjang. Emi Hidayah (2024) mengidentifikasi fenomena ini sebagai "*fatigue paradox*", yakni kondisi dimana program yang dirancang untuk menyegarkan dan menginspirasi justru berpotensi menimbulkan kelelahan apabila tidak dikelola dengan inovasi yang berkelanjutan. Ketiga, keterbatasan waktu efektif menjadi hambatan operasional yang

nyata, karena alokasi hari Jumat harus dibagi dengan berbagai kegiatan sekolah lainnya dan agenda insidental. Keempat, kendala koordinasi dengan narasumber eksternal, terutama yang berstatus Widyaaiswara atau instruktur nasional dengan jadwal yang padat, sering kali menyebabkan perubahan jadwal mendadak yang mengganggu kontinuitas program. Baehaqi et al. (2024) merekomendasikan agar sekolah membangun basis data narasumber internal yang lebih kaya dan mengembangkan mekanisme peer coaching antarguru sebagai solusi jangka panjang atas ketergantungan pada narasumber eksternal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi Program Komunitas Belajar di SMA Negeri 1 Imogiri telah terlaksana sesuai tujuan yang direncanakan. Komunikasi dijalankan secara terencana dan konsisten, sumber daya tersedia secara memadai, disposisi pelaksana bernilai positif yang didorong keteladanan kepala sekolah, dan struktur birokrasi berdiri di atas fondasi legal yang kokoh dengan alur kegiatan yang baku namun tetap adaptif. Program memberikan dampak terhadap penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Faktor pendukung lebih dominan sehingga program tetap berjalan secara berkelanjutan dan terstruktur, meskipun faktor

penghambat seperti keterbatasan anggaran, kejenuhan, dan kendala koordinasi perlu mendapat perhatian serius.

Saran

Kepala sekolah disarankan mempertahankan keterlibatan aktifnya dalam Komunitas Belajar dan mengadvokasi alokasi anggaran khusus kepada dinas pendidikan. Tim pengelola disarankan mengembangkan analisis kebutuhan kompetensi yang lebih sistematis, merancang strategi khusus untuk mendorong keterlibatan guru yang pasif, serta memvariasikan format kegiatan untuk menghindari kejenuhan. Guru disarankan memandang Komunitas Belajar sebagai ruang refleksi profesional yang bermakna, bukan sekadar pemenuhan kewajiban. Dinas Pendidikan disarankan menyediakan fasilitator yang dapat diakses oleh banyak satuan pendidikan secara merata. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak Komunitas Belajar dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Baehaqi, M. L., Rinenggo, A., Mindyasningrum, M., & Karim, A. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Program Komunitas Belajar (Kombel) untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

- di Satuan Pendidikan Kabupaten Brebes. 06(02), 777–790.
- Baskara, A., & Sutarni, N. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru SMA di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3481–3496. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.772>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T. W., & Mattos, M. (2016). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (3rd ed.). Solution Tree Press.
- Emi Hidayah, D. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Kokui (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, Dan Inovasi) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1052–1059.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Kalman, Mas'ud Muhammadiyah, M. H. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Mamuju Tengah Implementation of Learning Communities in Improving the Competence of UPTD SD Negeri Teachers in Mamuju Tengah Regency Pendahuluan Metode. 5(20), 137–143. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5278>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Komunitas Belajar*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Maharani, S. I., Chotimah, C., & Sulistyorini. (2023). Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *SKILLS : Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.47498/skills.v2i1.1514>
- Miles, M. B., Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* ((3rd ed.)).
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating*

Theory and Practice (Fourth Edi).

SAGE Publications, Inc.

Simanjuntak, K., & Siregar, R. S. (2022).

Perkembangan kognitif peserta didik dan implementasi dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Riyadhah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 111–124.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.